BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi blater dalam peristiwa carok terdapat dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, dari komunikasi verbal yaitu bahasa sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan atau dapat disimpulkan sebagai komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar, yang dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Sedangkan komunikasi nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, yang berupa kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa kata-kata.

Pola komunikasi blater terhadap peristiwa carok, yang berupa verbal tardapat dua cara *ngonggai* dan *nyelep*. *Ngonggai* suatu cara melakukan *carok* dengan sengaja mendatangi rumah musuh untuk menantangnya. Sedangkan *Nyelep,* yaitu melakukan *carok* dengan cara mencari kelengahan musuh dan menyerang secara tiba-tiba dari arah belakang atau samping. Sedangkan pola komunikasi nonverbal dalam peristiwa carok pada blater adalah celurit, celurit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sini memiliki beberapa bentuk yang bermaca-macam, diataranya: Celurit takabuwan, pelong, dan celurit calo'. Selain itu komunikasi nonverbal pada blater dalam peristiwa carok adalah mempersiapkan diri secara fisik dan mental, membentengi diri dengan kekuatan yang diperoleh secara non-fisik, mengasah celurit dengan khusus.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kiranya dapat dikemukakan beberapa saran atau rekomendasi sebagai suatu wacana akademik dalam upaya meredam terjadinya carok dikemudian hari pada masyarakat Madura. Yakni:

1. Perlu upaya revitalisasi untuk menegakkan kembali otoritas dan kewibawaan Negara, terutama dalam mengontrol sumber kekerasan, demi memberi perlindungan terhadap masyarakat dan menegakkan rasa keadilan.
2. perlu upaya penyadaran pada masyarakat Madura tentang pelaku carok, khususnya di kawasan pedesaan yang rawan terhadap tindak kekerasan ini, untuk lebih mengedepankan atau lebih mengutamakan pegekspresian hasrat lewat budi bahasa ketika sedang menghadapi setiap bentuk konflik, terutama yang berpangkal pada pelecehan harga diri. Dengan demikian akan selalu terbuka kemungkinan sangat luas bagi upaya perdamaian. Kemungkinan upaya perdamaian terbuka bila ada institusi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaturnya, termasuk institusi yang direpsentasikan oleh tokoh masyarakat ataupun para kiai sebagai mediator.

3. Karena carok barmakna sebagai tanda kekuasaan laki-laki (suami) terhadap istri yang di tandai, antara lain perlindungan secara perlebihan terhadap perempuan atau istri, maka perlu di lakukan refleksi untuk menata kembali pendistribusian kekuasaan secara lebih merata dan propesional antara laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan masyarakat Madura. Dengan demikian apabila terjadi gangguan terhadap istri tidak lagi harus disikapi dengan tindakan kekerasan berupa pembunuhan.
4. Pada masyarakat Madura di kawasan pedesaan, khususnya orang-orang yang sangat potensial melakukan carok, perlu didasarkan bahwa carok bakan satu-satunya alat untuk memperoleh kekuasaan maupun dalam menyelesaikan suatu masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaturnya, termasuk institusi yang dipercayakan oleh tokoh masyarakat ataupun para kiai sebagai mediator.

3. Karena carok bermakna sebagai tanda kekuasaan laki-laki (suami) terhadap isti yang di tanda, antara lain pertimbangan secara perlindungan terhadap perempuan atau isti, maka perlu di lakukan refleksi untuk menata kembali pendistribusian kekuasaan secara lebih merata dan proposional antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat Madura. Dengan demikian apabila terjadi gangguan terhadap isti tidak lagi harus disikapi dengan tindakan kekerasan berupa pembunuhan.

4. Pada masyarakat Madura di kawasan pedesaan. Khususnya orang-orang yang sangat potensial melakukan carok, perlu dibudayakan bahwa carok bukan satu-satunya alat untuk memperoleh kekuasaan maupun dalam menyelesaikan suatu masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id